



dilakukan melalui kegiatan berbicara dan menyimak, sedangkan komunikasi tidak langsung melalui kegiatan menulis dan membaca. Menulis merupakan penyampaian pesan kepada orang lain yang disampaikan secara tertulis dengan tujuan membagikan pengalaman, pengetahuan serta memberikan informasi kepada orang lain. Akan tetapi ada beberapa peserta didik yang keterampilan menulisnya belum dapat berkembang dengan baik, sehingga dibutuhkan suatu perlakuan tertentu agar dapat mengembangkan keterampilan menulis. Salah satu mata pelajaran yang melibatkan keterampilan menulis adalah mata pelajaran bahasa Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan jenjang pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (MTs) dan jenjang pendidikan atas (MA), serta jenjang perguruan tinggi yang didalamnya mengkaji tentang keempat keterampilan berbahasa. Dan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat suatu kompetensi yang mengharuskan peserta didik untuk menulis dalam pembelajarannya. Namun realitanya, ketika pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, mayoritas peserta didik dalam keterampilan menulis kurang maksimal. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor, yakni: peserta didik kurang terampil dalam hal menulis, metode, atau model pembelajaran guru dalam belajar kurang maksimal, pembelajaran yang kurang menarik, dan juga media buku yang tidak terdapat gambar yang menarik perhatian peserta didik.





keseluruhan pada akhir pembelajaran. Penyebab terjadinya permasalahan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Ngaban Tanggulangin dapat disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang pertama yakni dari pengajarnya atau guru, guru kurang menarik dalam proses penyampaian materi didalam kelas, penyampaian materi dari guru hanya monoton menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, selain itu guru juga kurang melatih peserta didik untuk mengolah keterampilan menulis tentang materi yang ada dalam pelajaran bahasa Indonesia. Dan terkadang guru menjelaskan materi hanya terfokus pada satu bahan ajar yang ada pada buku paket atau LKS saja, tanpa menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Faktor kedua yakni rasa semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Ngaban Tanggulangin, kurangnya rasa semangat tersebut akibat kurangnya dorongan atau motivasi yang diberikan oleh guru maupun orang tua, sehingga membuat rasa bosan muncul ketika pembelajaran berlangsung. Kejadian itu menunjukkan bahwasannya pembelajaran yang berlangsung dalam kelas kurang menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik merasa tidak nyaman, dan lebih nyaman untuk diam atau berbicara sendiri.

Pembelajaran yang terjadi seperti hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, harus dicarikan sebuah solusi yang tepat dan sesuai. Sehingga tidak akan ada peserta didik yang hanya diam dan berbicara sendiri dengan temannya. Dengan begitu, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan









